



Peran Orang Tua Kelompok Masyarakat Kurang Mampu dalam Memastikan Keberlanjutan Studi Anak di Perguruan Tinggi

Bayti Nur Fitria^{1*}, Raden Roro Nanik Setyowati²

¹⁻² Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: baytinur.22022@mhs.unesa.ac.id^{1*}, naniksetyowati@unesa.ac.id²

*Penulis Korespondensi: baytinur.22022@mhs.unesa.ac.id

Abstract. Higher education is an important means of improving the quality of human resources, but low-income families often face limitations in ensuring the continuation of their children's studies. This study aims to describe the role of parents in ensuring the continuation of their children's studies at university in low-income families, as well as to identify the driving and inhibiting factors. This study used a qualitative phenomenological approach in Palembang Village, Bojonegoro Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (1984) based on Biddle and Thomas' role theory. The results show that parents play a role in maintaining the continuation of their children's studies, as evidenced by their persistence in seeking sources of educational funding and providing emotional support. The implementation of this role is supported by the child's motivation, family and environmental support, and educational assistance. Meanwhile, economic limitations, income instability, and internal family conditions are inhibiting factors. These findings indicate that despite facing various obstacles, parents continue to actively support the continuation of their children's education at university.

Keywords: Continuity of Study; Emotional Support; Higher Education; Low-Income Families; Role of Parents.

Abstrak. Pendidikan tinggi merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun keluarga kurang mampu, sering menghadapi keterbatasan dalam memastikan keberlanjutan studi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran orang tua dalam memastikan keberlanjutan studi anak di perguruan tinggi pada keluarga kurang mampu, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi di Desa Palembang, Kabupaten Bojonegoro. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984) dengan landasan teori peran Biddle dan Thomas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam menjaga keberlanjutan studi anak yang tampak melalui kegigihan dalam mencari sumber pembiayaan pendidikan dan pemberian dukungan emosional. Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh motivasi anak, dukungan keluarga dan lingkungan, serta bantuan pendidikan. Sementara itu, keterbatasan ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, dan kondisi internal keluarga menjadi faktor yang menghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kendala, orang tua tetap berupaya secara aktif untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak di perguruan tinggi.

Kata kunci: Dukungan Emosional; Keberlanjutan Studi; Keluarga Kurang Mampu; Pendidikan Tinggi; Peran Orang Tua.

1. LATAR BELAKANG

Keberlangsungan pembangunan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya. Pendidikan menjadi proses mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membentuk karakter seseorang yang memainkan peran penting dalam memajukan kualitas hidup serta aspek kehidupan manusia seluruhnya. Maka dari itu, sistem pendidikan harus diselenggarakan secara bermutu, merata, dan inklusif agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Pendidikan menjadi kunci utama dalam

memperbaiki kualitas hidup masyarakat karena berperan langsung dalam peningkatan mutu sumber daya manusia (Safrida et al., 2021).

Sebagai wujud tanggung jawab negara dalam memenuhi hak pendidikan warga negara, Pemerintah Indonesia menerapkan program wajib belajar selama 12 tahun. Namun, akses terhadap pendidikan tinggi juga memiliki urgensi yang tidak kalah penting Pendidikan tinggi berkontribusi dalam peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja global yang semakin saling terhubung. Melalui pendidikan tinggi, akan lahir generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap produktif, dan memiliki daya saing di tengah dinamika global (Nurlaili et al., 2024).

Di era pembangunan berbasis pengetahuan seperti saat ini, pendidikan tinggi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar agar individu memiliki daya saing. Selain memberikan manfaat bagi individu yang menempuhnya, pendidikan tinggi juga berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat secara luas. Melalui peran aktifnya, lulusan pendidikan tinggi memiliki kapasitas untuk mengelola potensi lokal, mendorong pengentasan kemiskinan, dan menjadi agen perubahan dalam pembangunan daerah (Wartono & Darmun, 2023). Namun, di Indonesia, akses pendidikan tinggi masih belum merata dan menghadapi berbagai tantangan. Akses pendidikan tinggi di Indonesia masih terkendala oleh faktor ekonomi, geografis, sosial dan psikologis (Andina, 2025).

Capaian Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) tahun 2024 menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar. Rumah tangga kuintil terbawah (Kuintil 1) hanya mencapai 18,23%, sedangkan rumah tangga kuintil tertinggi (Kuintil 5) mencapai 54,25%. Kesenjangan juga terlihat antara wilayah perkotaan (38,60%) dan pedesaan (21,16%) (BPS, 2024). Pada tahun 2024, Kabupaten Bojonegoro memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 72,75 yang termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, kondisi pendidikan di Kabupaten Bojonegoro masih menghadapi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang baru mencapai 7,59 tahun. Angka ini berarti bahwa secara rata-rata, penduduk Bojonegoro hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 8 SMP (BPS Bojonegoro, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa capaian pendidikan penduduk masih jauh dari jenjang pendidikan tinggi dan akses pendidikan tinggi belum merata.

Tabel 1. Persentase penduduk Kabupaten Bojonegoro menurut ijazah 2024.

Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak mempunyai ijazah	13,54	20,33	17,00
SD/Sederajat	27,15	27,42	27,29
SMP/Sederajat	25,87	25,72	25,80
SMA/Sederajat	27,32	19,71	23,44
Perguruan Tinggi	6,11	6,81	6,47
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret, 2024

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Bojonegoro masih didominasi oleh lulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD/ sederajat (27,29%), SMP (25,80%), dan SMA/ sederajat (23,44%). Di sisi lain, hanya 6,47% penduduk yang telah menamatkan pendidikan hingga tingkat Perguruan Tinggi (BPS Bojonegoro, 2024). Dengan demikian, angka partisipasi pendidikan tinggi secara umum masih sangat rendah, terutama jika dibandingkan dengan proporsi penduduk yang hanya menamatkan jenjang pendidikan dasar atau menengah.

Menariknya, di Desa Palembang ditemukan fenomena yang berbeda. Meskipun sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor ekonomi informal dengan pendapatan yang cenderung tidak menentu, banyak generasi muda di desa ini yang mampu melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Saat ini terdapat sekitar 46 anak usia 18–23 tahun dari Desa Palembang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar daerah. Lebih dari separuhnya berasal dari keluarga dengan ketidakpastian ekonomi dengan pekerjaan utama sebagai pekerja informal. Beberapa dari mereka bahkan berasal dari keluarga yang tergolong kurang mampu. Fenomena ini menjadi menarik karena menunjukkan adanya perubahan nilai dan orientasi masyarakat terhadap pendidikan. Keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang mutlak dalam keberlanjutan studi, dan di baliknya terdapat peran orang tua yang kuat dalam mendorong anak untuk menempuh pendidikan tinggi (Muzakkir & Yunanda, 2021).

Penelitian Rindi Atika, Rasid Yunus, dan Ariyanto Nggilu (2025) yang berjudul “Peran Orang Tua terhadap Minat Anak yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi” menitikberatkan pada hubungan antara dukungan orang tua dengan munculnya minat anak untuk melanjutkan studi. Penelitian tersebut mengungkap bahwa perhatian, dukungan moral, dan fasilitas yang diberikan orang tua berpengaruh positif terhadap minat anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Penelitian ini memiliki keterbaruan karena tidak hanya membahas peran orang tua secara umum dalam membangun minat anak untuk melanjutkan pendidikan, tetapi secara khusus menggali bagaimana orang tua dari keluarga

kurang mampu sebagai subjek utama dalam memastikan keberlanjutan studi anak di perguruan tinggi. Fokus penelitian tidak berhenti pada dorongan awal untuk melanjutkan kuliah, melainkan menelusuri bagaimana peran yang diterapkan, serta faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam membantu anak mempertahankan pendidikannya di tengah keterbatasan ekonomi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran orang tua dalam keberlanjutan pendidikan tinggi serta menjadi praktik baik bagi keluarga dengan kondisi serupa.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang berdasarkan kedudukan, status, atau tugas yang dimilikinya dalam lingkungan sosial. Peran berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui peran yang dijalankan, individu dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi sosial yang dimiliki. Peran juga menjadi acuan dalam berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap orang memiliki peran yang berbeda sesuai dengan posisi dan tanggung jawab yang melekat padanya. (Amalia et al., 2021).

Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian arahan, dukungan, dan pendampingan dalam proses pendidikan. Menurut Zani (2007), peran orang tua terhadap anak mencakup tiga fungsi utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mediator (Amalia et al., 2021). Sejalan dengan itu, peran orang tua dalam pendidikan meliputi fungsi sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing.

Kelompok Masyarakat Kurang Mampu

Istilah masyarakat kurang mampu digunakan sebagai bentuk eufemisme atau ungkapan yang lebih halus untuk menyebut kelompok masyarakat prasejahtera atau miskin yang terkadang dianggap sensitif dan bisa menyinggung suatu kelompok masyarakat (Siburian et al., 2024). Kelompok ini umumnya menghadapi berbagai keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan (Saragih et al., 2022). Selain itu, mereka juga mempunyai akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, kesempatan kerja, serta layanan sosial, yang kemudian mempersempit peluang mereka untuk menaikkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Lazuardi et al., 2025).

Suparlan (1995) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi tingkat kehidupan yang rendah yang ditandai dengan kurangnya materi pada individu atau kelompok dibandingkan dengan standar hidup yang umum berlaku. Badan Pusat Statistik mengukur kemiskinan menggunakan pendekatan *Cost of Basic Needs* (CBN). Sedangkan Kementerian Sosial mengelompokkan masyarakat kurang mampu sebagai rumah tangga yang termasuk dalam 40% lapisan kesejahteraan terbawah yang tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Kondisi ekonomi terbatas berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal, sempitnya lapangan pekerjaan, serta tingginya beban tanggungan keluarga (Melliny et al., 2022).

Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi dapat ditempuh setelah lulus pendidikan menengah sederajat. Setelah menyelesaikan jenjang menengah, individu dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi melalui program diploma, sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3), serta program-program non-gelar (Sawal M et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan, karakter, dan daya saing peserta didik, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan formal, perguruan tinggi bertujuan mengembangkan potensi akademik, profesional, serta sosial peserta didik agar mampu berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan (Ria et al., 2024). Kepemilikan gelar perguruan tinggi juga menjadi salah satu syarat penting dalam mengakses berbagai peluang pekerjaan dengan prospek karier yang lebih menjanjikan (Rizki & Pasaribu, 2021). Selain itu, salah satu dimensi penting dari perguruan tinggi adalah kemampuannya mendorong mobilitas sosial vertikal, yakni perubahan status sosial individu dari kondisi ekonomi rendah menuju kondisi yang lebih baik. Melalui pendidikan, individu yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas memiliki peluang untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan posisi sosialnya (Edo & Yasin, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua dari kelompok masyarakat kurang mampu dalam menjalankan peran mereka memastikan keberlanjutan studi anak di perguruan tinggi. Pendekatan fenomenologi

dianggap paling sesuai karena penelitian ini fokus pada pengalaman subjektif orang tua dalam memperjuangkan pendidikan anak mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna mendalam dari setiap pengalaman yang diceritakan dan dialami oleh informan sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial yang mereka hadapi (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Desa Palembang, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi ini dipilih karena terdapat fenomena anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas yang tetap mampu melanjutkan dan mempertahankan pendidikan tinggi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) orang tua yang termasuk dalam kategori keluarga kurang mampu atau penerima bantuan sosial; (2) memiliki anak yang sedang menempuh, pernah menempuh, atau telah menyelesaikan pendidikan tinggi; dan (3) bersedia memberikan informasi terkait pengalaman dan upaya dalam mendukung pendidikan anak. Penelitian melibatkan empat informan utama yang terdiri atas orang tua dengan latar belakang pekerjaan dan kondisi keluarga yang beragam.

Tabel 2. Informan Penelitian.

Inisial subjek	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
IS	Laki-laki	54	Buruh tani
SU	Laki-laki	50	Buruh harian lepas
YA	Laki-laki	51	Buruh tani
SA	Perempuan	59	Tidak bekerja

Sumber: Data Primer, diolah peneliti (2026)

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diadakan bebas terpimpin dengan panduan wawancara yang sistematis, namun peneliti juga dapat melakukan eksplorasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada yang diwawancara. Selanjutnya observasi, dilakukan secara nonpartisipatif di lingkungan tempat tinggal informan untuk memahami kondisi sosial ekonomi keluarga dan interaksi orang tua dengan anak (Widodo, 2021). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang bisa berbentuk tulisan, gambar foto atau arsip (Sugiyono, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984) yang dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Meliputi tiga tahap, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menerapkan triangulasi teknik sebagai upaya untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teknik merupakan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dan diverifikasi (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu jenis subjek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Memastikan Keberlanjutan Studi Anak di Perguruan Tinggi

Harapan orang tua terhadap pendidikan anak menjadi dasar terbentuknya peran yang dijalankan selama anak menempuh pendidikan tinggi. Temuan penelitian, menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki harapan agar anak dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan terutama melalui pekerjaan yang lebih layak, kehidupan yang lebih sejahtera, serta tidak mengalami kesulitan ekonomi seperti yang dialami orang tua. Harapan tersebut kemudian berkembang menjadi nilai dalam keluarga yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting untuk diperjuangkan. Nilai tersebut membentuk kesadaran bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki. Harapan dan nilai pendidikan inilah yang kemudian diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata untuk memastikan anak tetap dapat melanjutkan dan mempertahankan studinya di perguruan tinggi.

Kegigihan Mencari Sumber Pembiayaan Pendidikan

a. Memaksimalkan Peluang Kerja sebagai Tambahan Penghasilan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari kelompok masyarakat kurang mampu berupaya memaksimalkan berbagai peluang kerja yang tersedia untuk menambah penghasilan keluarga. Informan IS dan YA yang bekerja sebagai buruh tani tidak hanya bergantung pada pekerjaan utama sebagai penggarap lahan, tetapi juga memanfaatkan pekerjaan lain yang tersedia ketika ada kesempatan. Sementara itu, informan SU yang bekerja sebagai buruh harian lepas juga berupaya menerima berbagai pekerjaan yang dapat dikerjakan, hingga di luar daerah asal mampu menambah penghasilan. Meskipun jenis pekerjaan yang dijalankan berbeda, seluruh informan menunjukkan pola yang sama, yaitu kesediaan untuk menerima berbagai pekerjaan yang tersedia sebagai sumber tambahan pendapatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa upaya memaksimalkan peluang kerja tidak dapat dilepaskan dari adanya pengorbanan yang dilakukan orang tua. Kesediaan menerima pekerjaan tambahan menyebabkan berkurangnya waktu istirahat, meningkatnya beban kerja, bahkan mengharuskan orang tua meninggalkan keluarga untuk sementara waktu. Namun demikian, kondisi tersebut tetap dijalani karena pendidikan anak dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk diperjuangkan. Bagi para informan, tambahan penghasilan yang diperoleh melalui berbagai pekerjaan

tersebut menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan studi anak agar tetap dapat berlangsung meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

b. Mengoptimalkan Pendapatan Melalui Pola Nafkah Ganda

Selain memaksimalkan peluang kerja, beberapa keluarga juga menerapkan pola nafkah ganda untuk menambah pendapatan rumah tangga. Dalam pola ini, tidak hanya kepala keluarga yang berupaya mencari nafkah, tetapi pasangan atau anggota keluarga lain turut berkontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki. Pada keluarga informan IS, SU dan YA, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tidak hanya ditanggung oleh kepala keluarga, tetapi juga melibatkan istri yang turut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan.

Bagi keluarga kurang mampu, upaya ini menjadi bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup sekaligus mendukung pendidikan anak. Keterlibatan lebih dari satu anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi memberikan ruang yang lebih besar bagi keluarga untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi menjadi bagian dari upaya bersama dalam keluarga.

c. Mengupayakan Pinjaman untuk Pembiayaan Pendidikan

Dalam kondisi tertentu, orang tua juga mengupayakan pinjaman sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Pinjaman biasanya ditempuh sebagai pilihan terakhir ketika tidak terdapat alternatif lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang bersifat mendesak. Pada informan IS dan YA, pinjaman dilakukan ketika keluarga menghadapi kebutuhan pendidikan yang bersifat mendesak, sementara kemampuan ekonomi yang dimiliki belum mencukupi untuk memenuhinya. Ini menunjukkan bentuk usaha aktif orang tua dalam menyesuaikan diri dengan keterbatasan ekonomi yang dihadapi. Sumber pinjaman yang diakses umumnya berasal dari keluarga terdekat. Meskipun pinjaman dapat menambah beban ekonomi di kemudian hari, orang tua tetap mempertimbangkannya sebagai bentuk tanggung jawab untuk memastikan anak dapat melanjutkan pendidikan tanpa mengalami hambatan yang berarti.

d. Mencari Informasi Terkait Bantuan Pendidikan

Upaya lain yang dilakukan orang tua adalah mencari informasi mengenai berbagai bentuk bantuan pendidikan yang tersedia. Upaya ini tampak pada informan YA dan SU yang secara aktif mencari informasi mengenai beasiswa. Kedua informan

memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki, dalam hal ini adalah pihak lain yang dianggap memiliki informasi terkait peluang bantuan pendidikan.

Keaktifan orang tua dalam mencari informasi bantuan pendidikan menunjukkan bahwa dukungan terhadap pendidikan tidak selalu diwujudkan melalui kemampuan finansial secara langsung. Orang tua berupaya memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia agar anak memperoleh dukungan pembiayaan yang dapat membantu keberlanjutan studinya. Dengan demikian, bantuan pendidikan menjadi salah satu sumber daya penting yang turut memperkuat kemampuan keluarga dalam mempertahankan pendidikan anak di perguruan tinggi.

Pemberian Dukungan Emosional Terhadap Anak

a. Memberikan Dukungan Melalui Motivasi dan Semangat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan semangat sebagai bentuk dukungan emosional untuk membantu anak mempertahankan pendidikan di perguruan tinggi. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, dukungan emosional menjadi kebutuhan yang sangat mendasar, karena anak tidak hanya menghadapi tekanan finansial, tetapi juga tekanan psikologis dalam menjalani pendidikan. Informan SU dan IS yang secara aktif memberikan penguatan kepada anak agar tetap bertahan dalam menjalani perkuliahan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Bentuk motivasi lain yakni memberi contoh orang-orang yang dianggap berhasil. Praktik tersebut terlihat pada informan YA dan SA yang berupaya menumbuhkan keyakinan anak terhadap pentingnya pendidikan dan masa depan yang dapat dicapai melalui kuliah. Orang tua juga berperan sebagai pengarah yang membantu anak membangun orientasi masa depan dan tetap berupaya memberikan dukungan emosional sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan anak. Dukungan tersebut menjadi bentuk kepedulian yang menunjukkan bahwa orang tua tetap terlibat dalam perjalanan pendidikan anak meskipun memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi.

b. Memberikan Arahan Untuk Menjaga Fokus Studi

Selain memberikan semangat, orang tua juga berperan melalui pemberian arahan kepada anak selama menempuh pendidikan tinggi yang diwujudkan dalam bentuk nasihat yang disampaikan secara verbal sebagai bentuk perhatian sekaligus kontrol sosial terhadap anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan YA, SU, dan IS secara aktif memberikan arahan kepada anak agar tetap fokus pada perkuliahan, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Orang tua berupaya menanamkan kesadaran bahwa kesempatan untuk

menempuh pendidikan tinggi merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan secara maksimal.

Arahan tersebut diberikan sebagai bentuk pengawasan sekaligus bimbingan agar anak tetap berada pada tujuan awal pendidikan. Meskipun sebagian informan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, mereka tetap berusaha memberikan nasihat berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki. Dengan demikian, arahan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap masa depan anak.

c. Memberikan Dukungan Melalui Doa

Pemberian doa merupakan bentuk keterlibatan emosional orang tua yang tidak terlihat secara langsung, namun memiliki makna yang mendalam dalam mendukung keberlanjutan studi anak. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, ketika tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi lewat materi, doa menjadi salah satu bentuk ikhtiar yang dilakukan orang tua untuk membantu anak menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan IS, SU, YA, dan SA secara konsisten mendoakan anak agar diberikan kelancaran, kemudahan, serta keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan. Doa mencerminkan harapan, keyakinan, serta kepedulian orang tua terhadap masa depan anak, sekaligus menjadi sumber kekuatan batin bagi anak agar tetap bertahan dalam situasi yang sulit.

Bagi para informan, doa tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mencerminkan perhatian dan keterlibatan emosional orang tua terhadap pendidikan anak. Melalui doa, orang tua mengekspresikan harapan agar anak mampu menyelesaikan pendidikan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan. Doa menjadi wujud harapan, kepedulian, dan keyakinan orang tua terhadap keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu, doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dukungan yang diberikan orang tua dalam menjaga keberlanjutan studi anak.

Berbagai upaya yang dilakukan orang tua tersebut juga disertai dengan penilaian terhadap sikap dan tanggung jawab anak selama menempuh pendidikan tinggi. Orang tua cenderung memberikan respons positif ketika anak menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab dalam belajar, sedangkan perilaku yang dianggap kurang mendukung proses pendidikan biasanya direspons melalui nasihat dan pengingat. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak berhenti pada pemberian dukungan

finansial dan emosional, tetapi juga diwujudkan melalui pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan anak sebagai bagian dari upaya memastikan keberlanjutan studi di perguruan tinggi.

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Peran Orang Tua

Dalam pelaksanaannya, peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan studi anak dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dapat memperkuat maupun menghambat upaya tersebut baik dari faktor internal keluarga maupun lingkungan sosial di sekitar orang tua dan anak. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan tabel mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan studi anak di perguruan tinggi.

Tabel 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Peran Orang Tua.

Faktor Pendorong	Kategori Faktor	Faktor Penghambat	Kategori Faktor
Motivasi intrinsik anak	Internal	Keterbatasan ekonomi	Internal
Dukungan keluarga	Internal	Ketidakstabilan pendapatan	Internal
Dukungan lingkungan	Eksternal	Kerentanan kondisi keluarga	Internal
Bantuan pendidikan & pihak eksternal	Eksternal	Pandangan lingkungan sekitar	Eksternal

Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan informan, diolah (2026)

Salah satu faktor pendorong yang menonjol adalah motivasi anak sebagai kekuatan internal yang membentuk ketahanan individu dalam menjalani pendidikan. Para informan menilai bahwa kemauan dan semangat anak untuk melanjutkan pendidikan menjadi modal utama dalam mempertahankan keberlanjutan studi di perguruan tinggi. Motivasi yang berasal dari dalam diri anak menjadi kunci utama dalam mempertahankan keberlanjutan studi, karena anak yang memiliki dorongan kuat cenderung lebih mampu bertahan menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk kondisi ekonomi keluarga.

Selain motivasi anak, dukungan keluarga dan lingkungan turut memperkuat keberlanjutan studi. Dukungan tersebut hadir dalam bentuk perhatian, doa, semangat, maupun penerimaan sosial terhadap pilihan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Beberapa informan juga memperoleh dukungan dari keluarga besar, tetangga, guru, hingga pihak kampus yang membantu menciptakan kondisi psikologis yang lebih kondusif bagi anak selama menempuh pendidikan. Dukungan tersebut semakin diperkuat oleh keberadaan bantuan pendidikan dan pihak eksternal, baik melalui program bantuan pemerintah maupun relasi sosial yang membantu meringankan beban biaya pendidikan. Hal ini terlihat dari upaya orang tua dalam memanfaatkan berbagai peluang bantuan, baik dalam bentuk beasiswa maupun dukungan dari pihak ketiga, ketika sumber daya internal tidak mencukupi.

Secara keseluruhan, faktor pendorong dalam penelitian ini tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Motivasi anak dan dukungan keluarga menjadi fondasi utama dari dalam, sementara lingkungan sosial dan bantuan dari pihak eksternal berperan sebagai penguat. Interaksi antara faktor-faktor tersebut membentuk suatu sistem yang mendukung keberlanjutan studi anak, sehingga dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dan dinamis.

Di sisi lain, orang tua juga menghadapi sejumlah hambatan dalam menjalankan perannya, terutama keterbatasan ekonomi karena sebagian besar informan bekerja pada sektor informal dengan kemampuan ekonomi yang terbatas. Kondisi tersebut diperparah oleh ketidakstabilan pendapatan yang menyebabkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sering kali bergantung pada ketersediaan pekerjaan. Dalam situasi demikian, orang tua kerap dihadapkan pada pilihan yang sulit antara kebutuhan pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga mendorong mereka untuk mengambil berbagai keputusan secara lebih hati-hati dan adaptif terhadap kondisi yang terus berubah.

Selain keterbatasan ekonomi dan ketidakstabilan pendapatan, orang tua juga menghadapi hambatan yang bersumber dari kondisi internal keluarga, seperti tingginya beban ekonomi, peran ganda yang dijalankan salah satu orang tua, serta keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Berbagai kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi intensitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, tetapi juga membentuk cara mereka memaknai keberlanjutan studi anak. Di sisi lain, hambatan juga berasal dari faktor eksternal, terutama pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bekerja setelah lulus sekolah lebih realistis dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi apalagi bagi keluarga kurang mampu. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak selalu bersifat dominan, terutama ketika keluarga memiliki komitmen yang kuat untuk tetap melanjutkan pendidikan anak.

Berbagai faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak tidak selalu dapat dijalankan secara ideal. Sebaliknya, peran tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Keterbatasan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga mendorong munculnya berbagai strategi dalam mempertahankan pendidikan anak. Orang tua menyesuaikan tindakan dan harapan dengan realitas yang ada, sehingga tetap dapat menjalankan perannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Jika dikaitkan dengan teori peran Biddle dan Thomas, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terbentuk melalui keterkaitan antara harapan (*expectation*), nilai (*norm*), wujud perilaku (*behavior*), dan penilaian (*evaluation*). Harapan agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik membentuk keyakinan mengenai pentingnya pendidikan tinggi, yang kemudian diwujudkan melalui kegigihan mencari sumber pembiayaan dan pemberian dukungan emosional. Peran tersebut juga tercermin dalam penilaian orang tua terhadap kesungguhan anak dalam menjalani pendidikan serta respons positif lingkungan terhadap upaya keluarga mempertahankan pendidikan anak. Dengan demikian, peran orang tua merupakan hasil dari interaksi antara harapan, nilai, tindakan, dan penilaian yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Yustiani dan Resdati (2025) sejalan dengan penelitian ini dalam menunjukkan bahwa harapan orang tua, dukungan keluarga, lingkungan, dan bantuan pendidikan berperan penting dalam keberlanjutan pendidikan anak di tengah keterbatasan ekonomi. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dengan mengkaji bagaimana peran orang tua dari masyarakat kurang mampu diwujudkan dalam praktik sehari-hari melalui kegigihan mencari sumber pembiayaan pendidikan dan pemberian dukungan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bentuk konkret peran orang tua dalam memastikan keberlanjutan studi anak di perguruan tinggi.

Pemikiran tersebut mendukung bahwa keberlanjutan studi anak dari keluarga kurang mampu tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh bagaimana orang tua memaknai dan menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak melalui berbagai bentuk dukungan yang bersifat adaptif sesuai dengan kondisi yang dihadapi, sehingga pendidikan tetap dapat diupayakan meskipun berada dalam keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam keberlanjutan pendidikan terletak pada adanya komitmen, kesadaran, dan upaya yang terus dilakukan oleh orang tua

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua dari kelompok masyarakat kurang mampu berperan sebagai pendukung utama dalam memastikan keberlanjutan studi anak di perguruan tinggi. Peran tersebut diwujudkan melalui kegigihan dalam mencari sumber pembiayaan pendidikan dan pemberian dukungan emosional. Peran tersebut didorong oleh harapan akan masa depan anak yang lebih baik serta diperkuat oleh motivasi intrinsik anak, dukungan

keluarga dan lingkungan, serta bantuan pendidikan. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, dan kondisi internal keluarga, orang tua tetap menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan akses dan keberlanjutan bantuan pendidikan yang lebih responsif agar peluang anak dari keluarga kurang mampu untuk menyelesaikan pendidikan tinggi semakin terbuka.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, I. R., Khamdun, & Fathurohman, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Junal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1271–1280.
- Andina, E. (2025). Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Yang Lebih Inklusif. *Info Singkat Komisi X*, 17(4), Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI.
- Atika, R., Yunus, R., & Nggilu, A. (2025). Peran Orang Tua Terhadap Minat Anak Yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 201–209.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan 2024 (Vol. 13)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bojonegoro*. Bojonegoro: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Gafur, A., Rahmi, S. H., Ahmadi, F. (2025). Analisis Kesenjangan Ekonomi Daerah Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia. *Economica Insight*, 2(1), 31-42.
- Hasanah, N., Rajagukguk, K. P., Syafitri, F., & Pujahadi, T. (2021). Sosialisasi Tentang Pentingnya Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi Kepada Masyarakat Desa Jaring Halus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1), 23–29.
- Lazuardi, D., Gustina, I., Wahyuni, P., & Rinaldi, M. (2025). Peningkatan Akses Layanan Dasar Untuk Mengurangi Kemiskinan: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kota Medan. *LEBAH*, 18(2), 69–76.
- Melliny, D., Purwanti, Y., & Akbar, R. A. (2022). Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan di Indonesia Bagian Tengah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 1–6.
- Muzakkir, & Yunanda, R. (2021). Strategi Orang Tua Keluarga Miskin dalam Meningkatkan Pendidikan Anak. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 41-50.
- Nurlaili, L., Masriah, I., Harahap, R., Azzahra, S., Choirunisa, N., & Sidik, M. Taqiyuddin. (2024). Menggapai Impian : Pentingnya Perguruan Tinggi di Era Persaingan Global. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(4), 302–306.
- Rahmawati, D., & Adi, A. S. (2024). Implementasi Program Beasiswa Genius S1 dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Tingkat Sarjana di Kabupaten Bojonegoro. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(2), 203–212.

- Ria, R. R. P., Marlina, & Irhas. (2024). Pendidikan Tinggi untuk Masa Depan Anak yang Lebih Baik: Mengubah Pandangan Orang Tua di Pedesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1842–1846.
- Risma, N., & Hanif, M. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 81-91.
- Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau Kegelisahan Mahasiswa dengan Kondisi Lapangan Pekerjaan. *Journal Pusdikra*, 1(1), 14–22.
- Safrida, Safrida, N., & Muhammad. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Aceh Barat. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(2), 71–80.
- Saragih, R. F., Silalahi, P. R., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007–2021. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 71–79.
- Sawal M, A., Pardiman, & Nurhidayah. (2024). Sosialisasi Pendidikan Tinggi dalam Peningkatan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 503–512.
- Siburian, O. N., Auliarahma, A., Faresi, M. A., Paramitha, H. P., & Klarisa, Oning Natalia Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Pidato Prabowo Subianto. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 06(02).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawardani, A., Hermawan, Y., & Aisyah, I. (2025). Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(5), 1088–1099.
- Widodo, B. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis & Komprehensif*. Yogyakarta: Eiga Media.
- Wartono, T., & Darmun. (2023). Peran Perguruan Tinggi terhadap Perkembangan Ekonomi di Daerah Sekitarnya (Studi Kasus di Kota Cirebon). *Aswaja*, 4(2), 19–26.
- Yustiani, M., & Resdati, R. (2025). Motivasi Orang Tua pada Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi (Studi pada Nelayan di Kepenghuluan Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(2), 1–21.